

MANAJEMEN PEMBELAJARAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Mohammad Toharudin¹⁾, Ghufroni²⁾

¹⁾Universitas Muhadi Setiabudi (penulis 1)
email: sunantoha12@gmail.com

²⁾Universitas Muhadi Setiabudi (penulis 2)
email: ghufronironi@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out: how to motivate students with special needs who are lazy to learn in inclusive primary schools, how to improve discipline in students with special needs in inclusive primary schools, and how to measure the cognitive competencies of students with special needs in inclusive primary schools. This study uses a qualitative approach to the type of case studies in inclusive primary schools. This research was conducted at Tanjung 01 Brebes Elementary School. The data source in this study was purposive by determining primary data sources, namely teachers who teach students with special needs, students with special needs, and school principals. While the secondary data is to complement the data obtained from primary data, namely inclusive school documents. The procedure adopted in collecting research data using the procedure of interview, observation and study of documentation. Data analysis was carried out from the beginning until the end of the study. The results of this study are as follows: 1) sara motivates students with special needs who are lazy to learn by understanding the characteristics of students with special needs, giving appreciation and gifts to students with special needs, teacher collaboration with parents of students with special needs; 2) how to improve the discipline of students with special needs, which is to apply the discipline of children with special needs when they first enter the classroom, sweeping habits, every morning before learning begins, self-development ability, doing homework; 3) how to measure the competencies of students with special needs, namely non-test techniques, test techniques, test deeds.

Keywords: *learning, students with special needs, inclusive*

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama kepala sekolah dan dewan guru di sekolah dasar inklusi SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes, Pendidikan inklusi diakui sebagai model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, anak berkelainan atau cacat di mana penyelenggaraanya dipadukan bersama anak normal dan bersekolah di sekolah reguler dengan menggunakan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi anak. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebaya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya.

Pada tahun 1990 SD Negeri Kalierang 03 Brebes ditunjuk sebagai sekolah inklusi pendidikan terpadu. Awal mulanya SD Negeri Kalierang 03 Brebes ini mempunyai ruang kelas yang kosong sehingga dari provinsi menunjuk SD Negeri Kalierang 03 Brebes untuk menjadi penyelenggara sekolah inklusi dan SD Negeri Kalierang 03 Brebes merupakan SD penyelenggara sekolah inklusi satu-satunya yang ada di daerah Brebes bagian sealatan. Di daerah Brebes sendiri ada 4 SD yang menjadi penyelenggara sekolah inklusi diantaranya

yaitu SD Negeri Klampok 01, SD Negeri Brebes 02, SD Negeri Tanjung 01 dan SD Negeri Kalierang 03 Brebes.

Pada tahun 2009 SD Negeri Kalierang 03 Brebes ditunjuk untuk menjadi penyelenggara sekolah inklusi yang dalam satu kelasnya berjumlah sekitar 20 siswa dalam tiap-tiap kelasnya ada anak yang mempunyai kebutuhan khusus (ABK). SD Negeri Kalierang 03 Brebes ini menerima anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus (ABK) dengan ketunaan yang beragam diantaranya yaitu disleksia, kesulitan belajar, tunanetra, tunagrahita, tunarungu, autis, down syndrom dll. Tujuan SD Negeri Kalierang 03 Brebes menerima anak-anak ABK karena mereka merupakan anak bangsa yang harus diperhatikan dan harus adil dalam memberikan pendidikan. SD Negeri Kalierang 03 Brebes mempunyai fasilitas sekolah diantaranya ruang perpustakaan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang UKS, ruang gedung pertemuan, ruang pramuka, halaman sekolah dan ruang kelas.

Manajemen kesiswaan merupakan bagian dari manajemen sekolah Suharno (2008:19), sedangkan Marno dan Triyo Supriyanto (2008: 91) manajemen kesiswaan adalah suatu kegiatan pencatatan siswa dari proses penerimaan sampai siswa tersebut lulus dari sekolah melalui program ekstrakurikuler dan kurikuler. Selanjutnya, Mulyasa (2009: 45-46) mendefinisikan manajemen kesiswaan adalah pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan siswa, dari masuk sampai keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah. Manajemen kesiswaan tidak hanya berhubungan dengan data siswa, melainkan adanya aspek lain yang dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa. Tujuan dari manajemen kesiswaan adalah untuk mengatur berbagai kegiatan yang berhubungan dengan siswa agar dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan. Senada dengan pernyataan Mulyasa, Rohiat (2010: 25) menyatakan bahwa manajemen kesiswaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan kesiswaan. Tujuan dari manajemen kesiswaan adalah mengelola siswa dari masuk sampai keluar dari sekolah. Kegiatan manajemen kesiswaan meliputi perencanaan, penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, dan proses kelulusan siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: cara memotivasi siswa ABK yang malas belajar di SD Negeri Kalierang 03 Brebes, cara meningkatkan kedisiplinan pada siswa ABK di SD Negeri Kalierang 03 Brebes, dan cara mengukur kompetensi kognitif siswa ABK di SD Negeri Kalierang 03 Brebes. Manfaat penelitian bagi peneliti sendiri, yaitu: dapat mengetahui keadaan fisik dan non fisik SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes, mengetahui dan mengenal secara langsung kegiatan pendidikan di SD Negeri Kalierang 03 Brebes baik dalam kegiatan belajar mengajar dikelas maupun kegiatan ekstrakurikuler..

2. KAJIAN LITERATUR

Dadang Suhardan (2011: 206) tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan yang berhubungan dengan siswa dalam pembelajaran di sekolah agar dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan. Dalam pendidikan di sekolah, manajemen kesiswaan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan bakat siswa. McKown (dalam Marno dan Triyo Supriyanto, 2008: 92) tujuan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut: (1) membantu siswa belajar dalam menggunakan waktu luang dengan baik; (2) membantu siswa meningkatkan bakat dan keterampilan; (3) membantu siswa mengembangkan sikap positif; (4) membantu siswa meningkatkan pengetahuan; dan (5) membantu siswa mengembangkan sikap yang lebih realistis dan positif.

Syafaruddin (2005: 262) mengatakan bahwa ada empat prinsip manajemen kesiswaan, yaitu (1) siswa harus diperlakukan sebagai tokoh utama sehingga harus didorong untuk berperan aktif dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan dengan kegiatannya; (2) siswa mempunyai kemampuan dan potensi yang berbeda-beda ditinjau dari kondisi fisik, pengetahuan, sosial, ekonomi, minat, dan lainnya. Oleh karena itu diperlukan suatu wadah untuk menampung potensi tersebut yang berbeda sehingga sehingga siswa dapat berkembang secara optimal; (3) siswa akan merasa terdorong untuk belajar jika mereka

menyukai apa yang telah diajarkan oleh gurunya; dan (4) pengembangan potensi siswa meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Permen No.70 Tahun 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Abdul Salim Choiri (2009: 89) menyebutkan beberapa prinsip pendidikan inklusi sebagai berikut: (1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dasar yang lebih baik, (2) setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan pada sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya, (3) setiap anak memiliki potensi, bakat, dan irama perkembangan masing-masing yang harus diberikan layanan secara tepat, (4) pendekatan pembelajaran bersifat fleksibel, kooperatif, dan berdayaguna; (5) sekolah adalah bagian integral dari masyarakat. Sedangkan secara umum prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) prinsip pemerataan dan peningkatan mutu; (2) prinsip kebutuhan individual; (3) prinsip kebermaknaan; (4) prinsip keberlanjutan; (5) prinsip keterlibatan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di sekolah dasar inklusif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap tentang cara memotivasi siswa ABK yang malas belajar, cara meningkatkan kedisiplinan pada siswa ABK, dan cara mengukur kompetensi kognitif siswa ABK. Penelitian ini dilaksanakan di di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Kabupaten Brebes. Pertimbangan pengambilan lokasi penelitian adalah berdasarkan pengamatan peneliti bahwa SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu merupakan sekolah yang paling banyak menerima siswa berkebutuhan khusus dibandingkan dengan sekolah dasar inklusif yang lainnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah secara purposive dengan menentukan sumber data primer, yaitu guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus, siswa ABK, dan kepala sekolah. Sedangkan data sekundernya untuk melengkapi data yang diperoleh dari data primer, yaitu dokumen sekolah inklusif. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data penelitian menggunakan prosedur (1) wawancara, yakni wawancara terpandu (*structured interview*) dan wawancara terbuka/mendalam (*indepth interview*), (2) observasi, yakni observasi atau pengamatan terbuka (*open observation*) dan observasi partisipasi sebagai pengamat, dan (3) studi dokumentasi (*study of documentation*).

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan sejak awal sampai dengan berakhirnya penelitian. Analisis data dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, studi dokumentasi terkait dengan permasalahan penelitian manajemen kesiswaan.

4. HASIL PENELITIAN

Letak SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes yaitu di Komplek Lapangan Pendawa Kalierang Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Saat ini SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes memiliki 7 ruang kelas yang terdiri dari ruang kelas 1 sampai dengan kelas 6 dimana di kelas 6 paralel yakni ada 2 ruang kelas. Selain itu juga memiliki 1 kantor kecil, dua MCK (belum memenuhi syarat). Orang tua dari siswa SD Negeri Kalierang 03 Brebes mayoritas adalah buruh. Dalam penerimaan siswa baru, SD Kalierang Negeri 03 menggunakan sistem seperti sekolah pada umumnya yakni tanpa tes, mengingat jarak antara SD Kalierang 03 dan SD Kalierang 04 Bumiayu Brebes sangat berdekatan.

SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes dipimpin oleh kepala sekolah bernama Sunarya, S.Pd. SD. Sebagai kepala sekolah, setiap pagi beliau selalu membimbing atau mengingatkan para guru untuk berusaha melakukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh siswa. Saat ini SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes terdiri dari 12 guru. Dari kesemuanya tersebut ada yang sudah PNS, ada juga yang belum

PNS. Pembelajaran di SD Negeri Kalierang 03 Brebes menggunakan Kurikulum 2013. Ada beberapa prestasi siswa yang pernah diperoleh oleh SD Negeri Kalierang 03 Brebes dari tahun 2013 – 2017, pada tahun 2013 menjuarai lomba sepak bola mini tingkat kecamatan dengan memperoleh peringkat 1, pada tahun 2015 menjuarai lomba tenis lapangan tingkat kecamatan dengan memperoleh peringkat 1, pada tahun 2016 menjuarai lomba tenis lapangan tingkat kecamatan dengan memperoleh peringkat 2, pada tahun 2017 menjuarai lomba tingkat kabupaten/kota memperoleh peringkat 3, serta beberapa juara lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Data peserta didik ABK di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes dari kelas 1 – 6 dengan tingkat ketunaan sebagai berikut :

Tabel 3.1. Jumlah siswa ABK di SD Kalierang 03 Bumiayu

Kelas	Peserta didik ABK			Tingkat Ketunanan
	siswa ABK	L	P	
Kelas 1	2 siswa	1	1	Tuna Rungu dan Autis
Kelas 2	5 siswa	3	2	Tuna Rungu, Down sindrom dan Tuna Grahita
Kelas 3	4 siswa	3	1	Tuna Rungu, Tuna Grahita dan Kesulitan Belajar
Kelas 4	5 siswa	4	1	Tuna Rungu, Tuna Grahita dan Kesulitan Belajar
Kelas 5	2 siswa	1	1	Tuna Ganda (Tuna wicara dan kesulitan belajar) dan Tuna runggu
Kelas 6	2 siswa		2	Kesulitan Belajar dan Tuna Rungu
Jumlah		12	8	

Jumlah siswa ABK di SD N Kalierang 03 : 20 siswa.

Cara Memotivasi Siswa ABK yang Malas Belajar

Masalah anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes merupakan masalah yang sangat penting dan perlu segera diatasi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi siswa ABK adalah dengan diberikan motivasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru ABK dan Kepala Sekolah, bahwa memotivasi siswa ABK yaitu:

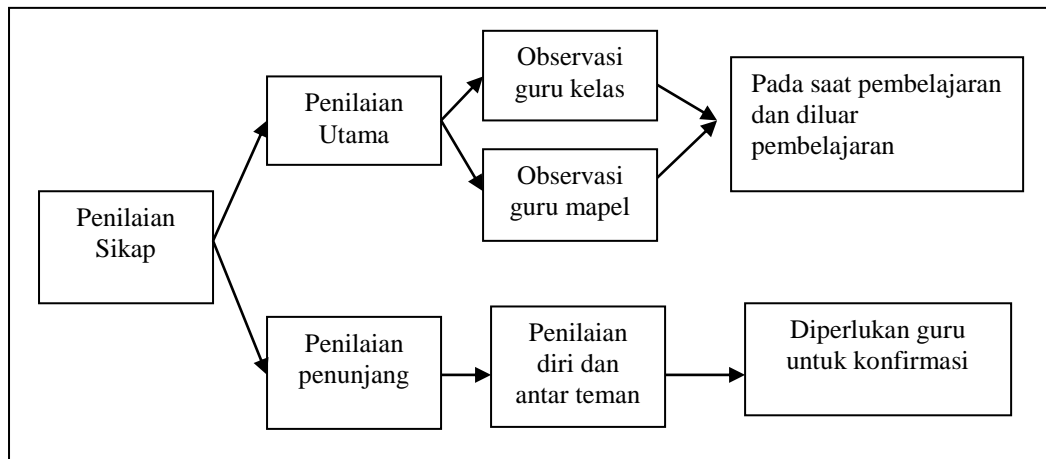
1) Memahami karakteristik siswa ABK

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri Kalierang 03 dalam mengenal dan memahami siswa ABK pada watak, kejiwaan, ketunaanya dan sifat-sifat khas yang dibawa anak semenjak lahir. Guru hendaknya dibekali dengan 20 macam karakteristik siswa ABK yang berbeda-beda dengan strategi pendekatan individual fungsinya yaitu mempermudah dalam memberikan pelayanan pembelajaran.

2) Memberikan Apresiasi dan hadiah terhadap siswa ABK

Pemberian apresiasi dan hadiah ini sangat diperlukan oleh semua anak untuk mengembangkan harga dirinya dan identitasnya. Khususnya buat anak-anak yang lambat belajarnya, siswa yang mampu menjawab dan tampil diberikan tepuk tangan, dengan memperoleh apresiasi pada setiap kegiatan pembelajaran, maka membuat mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Pada anak-anak lambat belajarnya membutuhkan bimbingan pada setiap tahapan belajarnya. Maka, tidak salah bila pujian yang merupakan penghargaan menjadi salah satu bentuk alat pendidikan yang mampu memberikan motivasi belajar bagi siswa. Motivasi belajar siswa akan meningkat ketika prestasi dan kerja keras untuk mencapai kesuksesan belajar itu diiringi

penghargaan dan apresiasi yang baik. Sebagaimana hasil penilaian sikap dalam Kurikulum 2013 berikut ini:



Gambar 3.1 Penilaian sikap siswa

3) Kerja sama guru dengan orang tua siswa ABK

Orang tua sangat berperan aktif dalam pembelajaran sekolah. Di sini orang tua dan guru saling bekerja sama dan berkomunikasi, memberikan masukan-masukan tentang pemberian Pekerjaan Rumah (PR) dan permasalahan anak sehingga terjalin kesamaan sikap serta norma yang akan memantapkan anak dalam pembelajaran dan perkembangannya. Kerja sama seperti ini bisa membantu anak berkebutuhan khusus, jenis hubungan saling percaya ini akan menunjang kesejahteraannya, penyesuaian sosialnya, dan terpenting belajarnya.

Motivasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung pada kelainan yang dialaminya. Hal ini dilakukan karena setiap kelainan memerlukan motivasi dalam bentuk yang berbeda. Anak retardasi mental memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bisa beradaptasi dengan baik dengan orang lain disekitarnya. Motivasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung pada kelainan yang dialaminya. Hal ini dilakukan karena setiap kelainan memerlukan motivasi dalam bentuk yang berbeda. Anak retardasi mental memerlukan motivasi berupa dorongan agar mereka terus belajar dan terus mampu dan mau untuk melakukan terapi agar mereka tetap bisa beradaptasi dengan baik dengan orang lain disekitarnya.

Anak dengan kesulitan belajar harus diberi motivasi atau dorongan berupa semangat agar mereka terus belajar dalam keadaan apapun dan dalam kekurangan apapun. Kita sebagai pendidik atau calon pendidik harus mampu memotivasi agar anak dengan kesulitan belajar dapat mengembangkan potensi yang ia miliki. Anak tunalaras perlu dibeikan motivasi berupa nasihat-nasihat agar mereka dapat mengontrol perilaku mereka, dan memberi nasihat tentang keterampilan sosial agar mereka dapat beradaptasi secara baik dengan masyarakat sekitarnya. anak dengan gangguan bahasa dan wicara harus diberi motivasi agar mereka tetap berusaha untuk belajar mengatasi masalah gangguan wicara dan bahasa yang dialaminya.

Anak dengan gangguan atau kerusakan penglihatan harus diberi motivasi dalam bentuk dorongan atau semangat agar mereka tidak merasa malu untuk belajar dan terus belajar walaupun dengan keterbatasan. anak dengan kerusakan pendengaran memerlukan motivasi agar mereka terus belajar bahasa isyarat atau mau menggunakan alat untuk membantu pendengaran. Begitu juga anak dengan ketidakmampuan fisik, mereka harus tetap belajar walaupun dengan keterbatasan fisik. Anak berbakat harus diberi motivasi untuk terus mengembangkan bakat yang mereka miliki. Kita harus memberikan wadah agar mereka bisa mengembangkan bakat di jalan yang benar, bukan mengembangkan bakat di tempat-tempat

yang terlarang dan melanggar aturan. Dari segala bentuk motivasi di atas perlu dilakukan oleh orang tua, guru, teman sebaya, dan anggota masyarakat lainnya. Sehingga anak berkebutuhan khusus tidak merasa dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat.

Penyebab terjadinya masalah belajar pada dasarnya dari setiap jenis masalah, khususnya dalam masalah belajar murid di SD, cenderung bersumber dari faktor-faktor yang melatar belakangi. Seorang guru setelah mengetahui siapa murid yang bermasalah dalam belajar serta jenis masalah apa yang dihadapinya selanjutnya guru dapat melaksanakan tahap berikutnya, yaitu mencari sebab-sebab terjadinya masalah yang dialami murid dalam belajar. meskipun seorang guru tidak mudah menentukan sebab-sebab terjadinya masalah yang sesungguhnya, karena masalah belajar cenderung sangat kompleks. Ada dua kategori yang menyebabkan timbulnya suatu masalah dalam belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri (Internal), (1) tingkat kecerdasan rendah Taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Kemampuan dasar yang tinggi pada seseorang anak memungkinkannya dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan baru dengan tepat, cepat, dan berhasil. Sebaliknya, tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar, (2) kesehatan sering terganggu Belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmaniah. Badan yang sering sakit-sakitan, kurang gizi dan tidak berdaya, dapat membuat seseorang tidak berdaya, tidak bersemangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar yang mengakibatkan orang yang bersangkutan tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan, (3) alat penglihatan dan pendengaran kurang berfungsi dengan baik Penglihatan dan pendengaran merupakan alat indera yang terpenting untuk belajar. Apabila mekanisme mata atau telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari dunia luar tidak mungkin dapat diterima dengan baik dan murid tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan langsung oleh guru maupun buku-buku bacaan., (4) gangguan alat perseptual Setelah sesuatu pesan yang diterima oleh mata dan telinga, langkah berikutnya dalam proses belajar adalah mengirimkan pesan itu ke otak, sehingga pesan itu dapat ditafsirkan. Langkah ini disebut persepsi. Apanya sebenarnya yang terjadi dalam persepsi adalah proses pengolahan tanggapan baru (yang diterima melalui indera) dengan pertolongan ini akan menghasilkan dan memberikan arti atau makna tertentu kepada tanggapan yang diterima. Namun, persepsi itu bias juga salah apabila ada gangguan-gangguan pada alat perceptual, (5) tidak menguasai cara-cara belajar yang baik Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai. Ini berarti bahwa murid yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian juga sebaliknya.

Sedangkan faktor yang bersumber dari luar/lingkungan (eksternal), yaitu: (1) kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai Hasil belajar yang baik tidak hanya diperoleh dengan mengandalkan keterangan yang diberikan oleh guru namun juga membutuhkan alat-alat yang memadai. Sebagian alat pelajaran tersebut harus disediakan sendiri oleh murid- murid yang bersangkutan. Bagi orang tua yang ekonominya kurang memadai tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya secara memuaskan yang akhirnya murid yang bersangkutan akan menanggung risiko-risiko yang tidak diharapkan, (2) anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tuanya. Terdapat orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanya tugas sekolah saja. Oleh karena itu, para orang tua yang seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaan mereka untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak memiliki waktu untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan/atau bermain, (3) harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak Harapan orang tua yang terlalu tinggi membuat mereka memaksa anak-anaknya untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai tinggi tanpa mempertimbangkan kemampuan yang mereka miliki. Bagi murid yang tidak memiliki kemampuan seperti itu akan menganggap tugas dan harapan itu sebagai suatu siksaan dan pada akhirnya menimbulkan putus asa dan

tak acuh, (4) orang tua pilih kasih terhadap baik Keadaan anak dalam suatu keluarga tidak selalu sama. Ada orang tua yang menolak anak yang keadaannya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Penolakan tersebut tidak dinyatakan secara langsung namun ditampilkan dalam bentuk perlakuan tertentu. Misalnya dengan melebih-lebihkan anak yang mereka anggap memenuhi harapan mereka dan mengabaikan anak yang tidak mereka harapkan, (5) hubungan keluarga tidak harmonis Orang tua merupakan tumpuan harapan anak-anak. Mereka mengharapkan pendidikan, kasih sayang dari orang tua agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Apabila di dalam keluarga tidak terdapat hubungan yang harmonis maka anak akan merasa tidak aman dan tidak dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Hal ini terjadi karena proses belajar belajar memang menuntut adanya ketenangan dan ketentraman di rumah, (6) kondisi lingkungan sekolah. Kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain adalah kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pengajaran kurang memadai.

Upaya-upaya yang membantu murid dalam mengatasi masalah belajar berkenaan dengan masalah-masalah yang dihadapi murid dalam belajar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru, antara lain : (1) melaksanakan pengajaran perbaikan, Pengajaran perbaikan merupakan bentuk khusus dari pengajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang murid yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kekhususan dari pengajaran ini terletak pada murid yang dilayani, bahan pelajaran, metoda, dan media penyampaiannya. Oleh karena itu, guru tidak perlu lagi banyak menggunakan metoda ceramah atau metoda diskusi dalam menyajikan bahan pelajaran kepada murid. Guru juga tidak perlu lagi mengulang mengajarkan semua bahan pelajaran yang sudah disampaikan. Pengajaran dipusatkan pada bahan-bahan pelajaran yang belum dikuasai dengan baik oleh murid, dengan jalan memberikan penjelasan seperlunya, mengadakan tanya-jawab, demonstrasi, latihan, pemberian tugas dan evaluasi; (2) pengajaran pengayaan, pengajaran pengayaan adalah suatu bentuk pengajaran yang khusus diberikan kepada murid-murid yang sangat cepat dalam belajar. Melalui pengajaran pengayaan murid memperoleh kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang yang dipelajarinya; (3) pembinaan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Cara Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Berkebutuhan Khusus

Menerapkan kedisiplinan pada siswa ABK bukan perkara yang mudah. Apalagi di SD Negeri Kalierang 03 Brebes anak berkebutuhan khususnya dengan ketunaan yang berbeda-beda dalam satu ruangan kelas. Guru menerapkan kedisiplinan anak berkebutuhan khusus di sekolah SD Negeri Kalierang 03 Brebes sebagai berikut : (1) Ketika awal masuk kelas. Guru menekankan pada siswa anak berkebutuhan khusus pada saat masuk kelas sepatu harus dilepas. (2) Kegiatan kebiasaan menyapu. (3) Setiap pagi sebelum dimulai pembelajaran. Guru selalu membiasakan siswanya untuk menyapu, bila tidak diajarkan menyapu belum tentu pada saat dirumah orangtua mengajari anak berkebutuhan khusus menyapu. (4) Kemampuan bina diri. Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individual yang membutuhkan layanan khusus, yaitu yang mengalami gangguan gerak motorik, sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Terbagi menjadi dua macam yaitu : Kebutuhan merawat diri. Kebutuhan merawat diri meliputi kemampuan memelihara tubuh seperti mandi, menggosok gigi, merawat rambut dan memelihara kesehatan dan keselamatan diri seperti melindungi dari bahaya sekitar ataupun mengatasi luka; dan Kebutuhan mengurus diri. Kebutuhan mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, berpaian, pergi ke toilet, serta merawat kesehatan diri. (5) Mengerjakan Pekerjaan Rumah. Guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan dirumah. Satu usaha anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh gurunya walaupun nantinya jawaban

yang di jawab itu salah ataupun benar. Tujuannya guru memberikan PR kepada siswa ABK yaitu menanamkan tentang aturan.

Setelah siswa melakukan serangkaian kedisiplinan khusus ABK berikan mereka pujian atau kegembiraan. Siswa ABK dapat berkembang pada pujian yang dilakukan guru, karena hal ini dapat mendorong dan memotivasi mereka, pujilah ketika mereka melakukan yang dieprintahkan oleh gurunya dan berikan kegembiraan atas usaha untuk usaha perbaikan. Apalagi bila mendapatkan hadiah /hadiah kecil berupa tepuk tangan dan besar seperti hadiah nyata peralatan ATK. Akan menimbulkan minat anak untuk belajar dan melaksanakan perintah dari gurunya.

Cara Mengukur Kompetensi Siswa ABK

Dalam kehidupan profesionalnya guru tidak lepas dari kegiatan memberikan penilaian atau disebut juga mengukur kompetensi kognitif siswa berkebutuhan khusus. Pengukuran dan evaluasi merupakan tiga istilah yang saling berhubungan tapi juga memiliki perbedaan. Berdasarkan perolehan data informan melalui wawancara, bahwa untuk mengukur kompetensi kognitif siswa berkebutuhan khusus yang diselenggarakan di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu dengan menerapkan penilaian individual karena di SD Negeri Kalierang 03 Brebes dalam satu ruangan bermacam-macam tingkat ketunaannya. Ketika anak sudah mengetahui bahwa besok akan mengadakan tes itu juga merupakan penilaian sikap mengembangkan anak berkebutuhan khusus apalagi ketika diberikan soal tes akan mampu menyilang walaupun salah ataupun benar maka guru memberikan nilai pengetahuan karena anak mampu menyilang soal tes.

Penilaian pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tentunya ada perbedaan dengan penilain pembelajaran siswa normal. Adapun bentuk penilaian secara garis besar terbagi atas tiga bagian yaitu: (1) Teknik non tes. Salah satu cara menggambarkan posisi atau meningkatkan siswa dalam hasil belajar, sikapnya dengan kondisi kelas dan sosialisasi dengan teman sebayanya. (2) Teknik tes. Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan oleh guru dalam menilai keterampilan, pengetahuan maupun bakat yang dimiliki oleh siswa ABK. (3) Tes Perbuatan. Guru memberikan 2 rapot yaitu rapot akademik (pengetahuan) dan rapot pengembangan diri yang berisi perkembangan motoriknya dan mampu berbaur dengan teman sebayanya, mampu merawat diri dengan baik, sikap motoriknya mempunyai peningkatan ataupun tidak.

5. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) cara memotivasi siswa berkebutuhan khusus yang malas belajar antara lain memahami karakteristik siswa ABK, memberikan Apresiasi dan hadiah terhadap siswa ABK dan hadiah ini sangat diperlukan oleh semua anak untuk mengembangkan harga dirinya dan identitasnya; kerjasama guru dengan orang tua siswa ABK; 2) cara meningkatkan kedisiplinan siswa berkebutuhan khusus, yaitu guru menerapkan kedisiplinan anak berkebutuhan khusus di sekolah SD Negeri Kalierang 03 Brebes sebagai berikut : ketika awal masuk kelas guru menekankan pada siswa anak berkebutuhan khusus pada saat masuk kelas sepatu harus dilepas. Kegiatan kebiasaan menyapu. Setiap pagi sebelum dimulai pembelajaran. Guru selalu membiasakan siswanya untuk menyapu, bila tidak diajarkan menyapu belum tentu pada saat dirumah orangtua mengajari anak berkebutuhan khusus menyapu. Kemampuan bina diri. Bina diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang professional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individual yang membutuhkan layanan khusus, yaitu yang mengalami gangguan gerak motorik, sehingga dapat melakukan aktifitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengerjakan Pekerjaan Rumah. Guru memberikan tugas rumah untuk mengerjakan dirumah; 3) cara mengukur kompetensi siswa berkebutuhan khusus, yaitu penilaian pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus tentunya ada perbedaan dengan penilain pembelajaran siswa normal.

Adapun bentuk penilaian secara garis besar terbagi atas tiga bagian : teknik non tes, teknik tes, dan tes perbuatan.

Saran buat kepala sekolah agar menyiapkan media pembelajaran di kelas yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dan kondisi siswa berkebutuhan khusus, dan bagi guru supaya menerapkan pembelajaran yang inovatif sehingga siswa berkebutuhan khusus selalu termotivasi belajarnya. Bagi peneliti berikutnya supaya meneliti perbandingan manajemen pembelajaran antara kelas inklusif dengan manajemen pembelajaran kelas reguler.

6. REFERENSI

- Marno dan Triyono Supriyanto. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Malang: PT. Refika Aditama.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menuju Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Ghanesa.
- Moleong, J.L. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang *Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Berkelainan dan/ atau Peserta Didik dengan Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa*.
- Suharna, 2005. *Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Guru di SMAN 9 Bandung Jawa Barat*.
- Suhardan, Dadang. 2011. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, Abdul. 2010. *Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16. Edisi Khusus I. Juni 2010.
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa)*. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI Bandung
- Toharudin, Moh. 2017. *Strategi Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing Khusus Pada Sekolah Inklusif (Studi Kasus di SD Negeri Kalierang 03 Bumiayu Brebes)*. *Jurnal Dialektika Universitas Peradaban* Vol 7 No 1 2017. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/26>
- Toharudin, Moh. 2019. *Peran Kepala Sekolah dalam Mengelola Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sekolah Dasar Inklusif*. *Jurnal Dialektika Universitas Peradaban*. Vol 9 No 1. Maret 2019. Hal 104-118. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/398>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, Munawir. 2012. *Kinerja Kepala Sekolah Dan Guru Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 4, Desember 2012.